BAB II

LANDASAN TEORI

A. Teologi Feminis

1. Latar Belakang Teologi Feminis

Feminisme adalah gerakan sosial untuk mencapai keadilan bagi perempuan. Gerakan feminis berasal dari pengalaman perempuan yang mengalami penindasan karena ketidakadilan.¹⁰

Teologi feminis muncul sebagai respon kritis terhadap dominasi perspektif laki-laki dalam interpretasi dan praktik keagamaan. Perkembangannya dapat ditelusuri kembali ke abad ke-19, ketika para pemikir seperti Elizabeth Cady Stanton mulai mempertanyakan penafsiran Alkitab yang bias gender. Namun, gerakan ini mendapatkan momentumnya pada tahun 1960-an dan 1970-an, berpadanan gelombang kedua feminisme. Tokoh-tokoh seperti Mary Daly, Rosemary Radford Ruether, dan Elisabeth Schüssler Fiorenza memainkan peran kunci dalam mengembangkan kerangka teologis yang berpusat pada pengalaman perempuan. Mereka mengadvokasi pembacaan ulang teks-teks suci dan tradisi gereja melalui lensa feminis, menantang interpretasi yang telah

¹⁰Ratna Saptari and Brigitte Holzner, *Perempuan Kerja Dan Perubahan Sosial: Sebuah Pengantar Studi Perempuan* (Jakarta: Grafiti, 1997), 57

lama digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan dalam agama dan masyarakat.¹¹

Menurut Paul Pocter, teologi feminis digambarkan sebagai keyakinan bahwa perempuan harus diperlakukan sama dengan laki-laki. Teologi feminis mulai berkembang pada abad ke-20, tepatnya pada tahun 1960-an di Amerika Utara sebagai reaksi terhadap penindasan dan dominasi terhadap perempuan baik di dalam maupun di luar gereja. Munculnya teologi feminis menunjukkan bahwa perempuan sadar akan permasalahan yang mereka hadapi. Oleh karena itu, mereka berjuang untuk memprotes masyarakat yang menganut sistem patriarki yang diperkuat oleh tradisi budaya dan ajaran agama. Para teolog feminis tidak menerima patriarki dan maskulinisme karena mereka tidak menempatkan perempuan pada posisi yang setara dengan laki-laki. Oleh karena itu, teologi feminis berusaha menciptakan kembali seluruh simbol teologi Kristen, seperti doktrin Tuhan, penciptaan, dosa, laki-laki dan perempuan, eskatologi atau harapan masa depan.¹²

2. Prinsip Dasar Teologi Feminis

Prinsip-prinsip utama teologi feminis berangkat dari keyakinan bahwa pengalaman perempuan harus menjadi titik awal refleksi teologis.

¹¹Minggus M Pranoto, "Selayang Pandang Tentang Teologi Feminis Dan Metode Berteologinya," *Jurnal Abdiel: Khazanah Pemikiran Teologi, Pendidikan Agama Kristen dan Musik Gereja* 2, no. 1 (2018), 4-5

¹²Ibid., 3-5

Para teolog feminis menegaskan bahwa Allah melampaui gender dan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan setara dalam gambar Allah. Mereka mengadvokasi penggunaan bahasa inklusif dalam berbicara tentang Allah dan manusia, menolak penggunaan eksklusif istilah maskulin yang telah mendominasi wacana teologis. Teologi feminis juga menekankan pentingnya pembebasan dan keadilan, tidak hanya bagi perempuan tetapi bagi semua kelompok yang terpinggirkan. Mereka berupaya untuk reinterpretasi doktrin-doktrin tradisional seperti kristologi, soteriologi, dan eklesiologi dari perspektif yang lebih inklusif dan berkeadilan gender.¹³

Kritik feminis terhadap teologi tradisional berfokus pada beberapa aspek kunci. Pertama, mereka menantang penafsiran teks-teks suci yang telah digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan, seperti narasi penciptaan dan surat-surat Paulus. Para teolog feminis berpendapat bahwa interpretasi ini sering kali lebih mencerminkan bias budaya patriarki daripada maksud ilahi yang sebenarnya. Kedua, mereka mengkritik penggunaan bahasa dan simbol maskulin yang dominan dalam teologi, yang cenderung menggambarkan Allah secara eksklusif sebagai laki-laki dan mengabaikan aspek-aspek feminin dari sifat ilahi.¹⁴

¹³Eka Agustina Ambarita et al., "Kesetaraan Gender Berbasis Kejadian 1:26-27; 2:18: Upaya Rekonstruksi Konseptual Kedudukan Laki-Laki Dan Perempuan Di Tengah-Tengah Gereja," *Jurnal Teologi Cultivation* 7, no. 2 (2023), 80-81

¹⁴Queency Christie Wauran, "Teologi Feminis Kristen," *Journal of Chemical Information and Modeling* 53, no. 9 (2013), 56

Ketiga, teologi feminis mempertanyakan struktur hierarkis dalam gereja yang historis telah membatasi peran kepemimpinan perempuan. Mereka berpendapat bahwa pembatasan ini tidak memiliki dasar teologis yang kuat dan lebih merupakan produk dari norma-norma sosial yang diskriminatif. Melalui kritik-kritik ini, teologi feminis berupaya untuk mentransformasi pemahaman dan praktik keagamaan menuju visi yang lebih inklusif dan berkeadilan, tempat di mana pria dan wanita sama-sama bisa ikut serta secara penuh dalam kehidupan spiritual dan kepemimpinan gereja.¹⁵

Terdapat tokoh feminisme yang punya ide menarik mengenai topik pembahasan dari judul ini yaitu Elizabeth Schussler Fiorenza (1938).

Fiorenza mempunyai beberapa buku, salah satu yang sangat terkenal yakni *In Memory of Her: A Feminist Reconstruction of Christian Origins* (1983). Dalam karya tulisnya, penulis menyajikan secara menyeluruh metode hermeneutika, yang di dalamnya mencakup beberapa poin utama sebagai berikut: 1). Pusat Hermeneutik: Gereja Wanita (gereja perempuan). Kaum feminis menempatkan gereja sebagai pusat interpretasi Alkitab yang inklusif. Mereka berupaya menciptakan pemahaman Alkitab yang terbuka dan setara bagi perempuan dan laki-laki, serta mendorong perspektif gender yang adil dalam memahami teks-

¹⁵Desi Kurnia, "Teologi Feminis Sebagai Teologi Pembebasan," *Jurnal Loka Kada* 01, no. 01 (2021), Hal.23

teks suci. 2). Hermeneutik "Kecurigaan". Metode penafsiran ini menolak menempatkan Alkitab di atas semua sumber kebenaran lainnya. Ia mengadopsi premis dasar feminisme yang menyatakan bahwa teks-teks Alkitab dan pemahaman kita terhadapnya selama ini didominasi oleh perspektif laki-laki, sehingga memperkuat sistem sosial yang memberikan lebih banyak kekuasaan kepada laki-laki. 3). Hermeneutik Proklamasi. Maksudnya ialah perlu melihat bagian-bagian dalam Alkitab yang bisa digunakan untuk membenarkan dan memperjuangkan hak-hak perempuan saat ini. Bagian-bagian Alkitab yang tidak mendukung atau bahkan bertentangan dengan tujuan tersebut, dianggap tidak relevan dan sengaja dikesampingkan. 4). Hermeneutik ingatan (kenang- kenangan). Hermeneutik ini memberikan landasan bagi perempuan untuk menggali pengalaman penderitaan perempuan dalam teks suci dan memanfaatkannya sebagai sumber inspirasi dalam perjuangan mereka. Metode ini tidak bertujuan untuk melupakan masa lalu, melainkan berupaya untuk merekonstruksi pengalaman historis yang telah menindas perempuan dan mengabaikan penderitaan mereka 5). Hermeneutik pengaktualisasian yang kreatif. Metode penafsiran ini adalah cara baru yang digunakan oleh para teolog perempuan untuk memahami Alkitab. Mereka mengubah bagian-bagian dalam Alkitab agar lebih sesuai dengan

pandangan mereka tentang kesetaraan gender, terutama dalam hal ibadah.¹⁶

Fiorenza mengkritik Alkitab karena terlalu banyak dipengaruhi oleh sudut pandang maskulin, sehingga tidak selalu merepresentasikan semua orang secara adil. Agama mengajarkan bahwa perempuan dan laki-laki sama-sama penting di mata Tuhan. Tapi, dalam praktiknya, seringkali perempuan kurang diberi kesempatan karena pengaruh budaya yang lebih mementingkan laki-laki. Fiorenza menyimpulkan bahwa teologi memiliki peran sentral dalam membentuk persepsi masyarakat terhadap kedudukan perempuan. Jika seorang perempuan ingin mengubah pandangannya tentang peran dan kedudukan perempuan, maka mempelajari teologi bisa menjadi langkah yang baik. Dengan mendalami teologi, ia akan mengalami transformasi diri dan menemukan cara pandang yang lebih luas.¹⁷

B. Doktrin *Imago Dei*

1. Doktrin Klasik tentang *Imago Dei*

Doktrin *Imago Dei*, yang berarti "Gambar Allah", merupakan konsep teologis fundamental dalam tradisi Kristen yang berakar pada narasi penciptaan dalam Kitab Kejadian. Konsep ini menyatakan bahwa

¹⁶ Edi Sugianto, Christian Ade Maranatha, "*Refleksi Biblis-Teologis Terhadap Teologi Feminisme*". *Quaerens: Journal of Theology and Christian Education*, Vol 1, No 2,(2019),194-195.

¹⁷Asnath Niwa Natar, "*Realitas Perempuan Dalam Kidung Agung Menurut Teologi Feminis*". *Dirkursus: Jurnal Filsafat dan Teologi Stf Driyarkara* (2015), 251.

manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, sebagaimana tertulis dalam Kejadian 1:26-27. *Imago Dei* mengandung makna bahwa manusia memiliki keunikan dan keistimewaan diantara ciptaan lainnya, karena mencerminkan aspek-aspek tertentu dari sifat ilahi Allah. Konsep ini menjadi dasar pemahaman tentang martabat manusia, hubungan manusia dengan Allah, dan peran manusia sebagai wakil Allah di bumi. Dalam pengertian yang lebih luas, *Imago Dei* juga dipahami sebagai landasan bagi pemahaman tentang kesetaraan fundamental semua manusia di hadapan Allah.¹⁸

Dalam pengertian yang lebih luas, *Imago Dei* dipahami sebagai landasan bagi pemahaman tentang kesetaraan fundamental semua manusia di hadapan Allah. Konsep ini menegaskan bahwa setiap manusia, tanpa memandang gender, ras, atau status sosial, memiliki nilai intrinsik yang berakar pada penciptaan mereka dalam gambar Allah. *Imago Dei* juga dipahami sebagai sumber dari berbagai kapasitas manusia yang mencerminkan sifat-sifat ilahi, seperti rasionalitas, kreativitas, kemampuan untuk mencintai, dan kebebasan berkehendak. Lebih dari sekadar atribut fisik atau mental, *Imago Dei* dipandang sebagai aspek relasional yang memungkinkan manusia untuk berelasi dengan Allah,

¹⁸ Lumintang, Marcellus, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje SE Awulle. "Memahami *imago dei* sebagai potensi Ilahi dalam pelayanan Kristiani." *Ephigrae: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1.1 (2018): 40-42.

sesama manusia, dan ciptaan lainnya. Konsep ini juga menjadi dasar bagi pemahaman tentang panggilan manusia untuk menjadi penatalayan ciptaan Allah, memberikan tanggung jawab etis terhadap lingkungan dan sesama ciptaan.¹⁹

Penafsiran tradisional tentang *Imago Dei* telah mengalami perkembangan dan variasi sepanjang sejarah teologi kristen. Beberapa penafsir awal seperti Irenaeus membedakan antara "gambar" dan "rupa" Allah, di mana "gambar" dipahami sebagai kapasitas rasional manusia, sementara "rupa" merujuk pada kesempurnaan spiritual yang harus dicapai. Augustinus mengaitkan *Imago Dei* dengan kemampuan manusia untuk memahami dan mencintai Allah. Thomas Aquinas menekankan aspek intelektual, memandang gambar Allah terutama dalam kapasitas manusia untuk bernalar dan berkehendak bebas. Dalam tradisi Reformasi, John Calvin menekankan bahwa meskipun gambar Allah telah rusak oleh kejatuhan manusia dalam dosa, namun tidak sepenuhnya hilang dan dapat dipulihkan melalui karya penyelamatan Kristus. Secara umum, penafsiran tradisional cenderung melihat *Imago Dei* dalam konteks hierarkis dan patriarkal, yang sering kali menempatkan laki-laki sebagai representasi utama dari gambar Allah.²⁰

¹⁹Connie Laurina, "Konsep Manusia Sebagai *Imago Dei* Dan Implikasinya Terhadap Konseling Alkitabiah," *Kaluteros Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 6, no. 1 (2024), 39-40

²⁰Lumintang, Marcellius, Binsar Mangaratua Hutasoit, and Clartje SE Awulle. "Memahami *imago dei* sebagai potensi ilahi dalam pelayanan Kristiani." *Epigraphe: Jurnal Teologi dan Pelayanan Kristiani* 1.1 (2018): 42.

Doktrin *Imago Dei* memiliki implikasi teologis yang luas dan mendalam bagi pemahaman Kristen tentang manusia dan hubungannya dengan Allah serta ciptaan lainnya. Pertama, doktrin ini menegaskan nilai intrinsik dan martabat setiap manusia, menjadi dasar bagi konsep hak asasi manusia dalam perspektif Kristen. Kedua, *Imago Dei* menjadi landasan bagi pemahaman tentang panggilan manusia untuk menjadi penatalayan ciptaan Allah, memberikan tanggung jawab etis terhadap lingkungan dan sesama ciptaan. Ketiga, konsep ini menjadi dasar bagi pemahaman tentang kemampuan manusia untuk berelasi dengan Allah, membentuk spiritualitas dan ibadah. Keempat, *Imago Dei* berimplikasi pada pemahaman tentang dosa dan penebusan, di mana dosa dipandang sebagai kerusakan gambar Allah yang memerlukan pemulihan melalui karya penyelamatan Kristus. Kelima, dalam konteks eklesiologi, doktrin ini melandasi pemahaman tentang gereja sebagai komunitas yang mencerminkan gambar Allah secara kolektif. Namun, interpretasi tradisional yang cenderung patriarkal telah menimbulkan tantangan dalam konteks kesetaraan gender, mendorong munculnya kajian teologi feminis terhadap doktrin ini.²¹

²¹Sugiarto, Gaol, and Litaay, "*Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah.*" *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 no.2 (2022), 140-142

Doktrin Klasik tentang Imago Dei merupakan konsep teologis fundamental yang berakar pada narasi penciptaan dalam kitab Kejadian. Berdasarkan Kejadian 1:26-27, doktrin ini menegaskan bahwa manusia diciptakan menurut gambar dan rupa Allah, memberikan mereka status unik di antara semua ciptaan. Para teolog klasik, termasuk Bapa-bapa Gereja dan para reformator, umumnya menafsirkan Imago Dei dalam beberapa aspek penting. Mereka melihatnya tercermin dalam kemampuan rasional dan moral manusia, sifat relasional mereka, peran fungsional sebagai wakil Allah di bumi, serta karakteristik struktural seperti spiritualitas dan kebebasan berkehendak.²²

Meskipun dosa telah merusak gambar Allah dalam manusia, doktrin klasik menegaskan bahwa gambar itu tidak sepenuhnya hilang. Perjanjian Baru memperkaya pemahaman ini dengan menunjukkan Kristus sebagai gambar Allah yang sempurna (Kolose 1:15) dan menyatakan bahwa orang percaya sedang dalam proses pemulihan ke dalam gambar-Nya (2 Korintus 3:18). Implikasi dari doktrin ini sangat luas, mempengaruhi pemahaman tentang martabat manusia, kesetaraan fundamental semua orang, dan tanggung jawab manusia terhadap Allah dan ciptaan.²³

²²dina maria nainggolan, "merayakan imago dei bersama orang dengan disabilitas intelektual dalam cinta persahabatan," *gema teologika: Jurnal Teologi Kontekstual dan Filsafat Keilahian* 7, no. 2 (2022), 149.

²³Sugiarto, Gaol, and Litaay, "Imago Dei Sebagai Suatu Relasi: Analisis Tentang Dampak Dosa Terhadap Gambar Dan Rupa Allah." *Huperetes: Jurnal Teologi dan Pendidikan Kristen* 3 no.2 (2022)

Doktrin *Imago Dei* juga menjadi landasan penting bagi etika Kristen dan pemahaman tentang tujuan akhir manusia. Ia menekankan bahwa setiap manusia memiliki nilai intrinsik yang berasal dari penciptaan mereka dalam gambar Allah, dan bahwa tujuan tertinggi manusia adalah untuk mencerminkan dan memuliakan Allah dalam kehidupan mereka. Pemahaman ini membentuk dasar bagi banyak aspek teologi Kristen, termasuk antropologi, soteriologi, dan eskatologi, serta memiliki implikasi praktis dalam hal bagaimana orang Kristen memandang dan memperlakukan diri sendiri, sesama manusia, dan seluruh ciptaan.²⁴

2. *Imago Dei* Dalam Perspektif Teologi Feminis

Imago Dei dalam perspektif teologi feminis merupakan penafsiran ulang dan pengembangan pemahaman tradisional tentang konsep "gambar Allah" dari perspektif teologi feminis. Pendekatan ini berusaha untuk mengatasi bias gender yang sering muncul dalam interpretasi klasik dan memberikan pemahaman yang lebih inklusif tentang apa artinya manusia diciptakan dalam gambar Allah. Para teologi feminis, seperti Rosemary Radford Ruether, Elizabeth Johnson, dan Sallie McFague, telah memberikan kontribusi signifikan terhadap pemahaman ini. Mereka menekankan bahwa jika manusia diciptakan dalam gambar Allah, maka Allah tidak dapat dipahami secara eksklusif dalam istilah maskulin.

²⁴Silva S. Thesalonika Ngahu, "Mendamaikan Manusia Dengan Alam: Kajian Ekoteologi Kejadian 1: 26-28," *Pengarah: Jurnal Teologi Kristen* 2, no. 2 (2020), 77-88.

Kejadian 1:27 menyatakan bahwa baik laki-laki maupun perempuan diciptakan dalam gambar Allah, yang menurut para teolog feminis, mengimplikasikan bahwa feminitas juga merupakan bagian integral dari sifat ilahi.²⁵

Doktrin teologi feminis tentang *Imago Dei* juga menekankan aspek relasional dari gambar Allah. Mereka berpendapat bahwa gambar Allah tercermin bukan hanya dalam individu, tetapi juga dalam hubungan antar manusia yang setara dan saling menghormati. Ini mengarah pada kritik terhadap struktur hierarkis dalam gereja dan masyarakat yang sering kali menempatkan laki-laki di atas perempuan.²⁶ Lebih lanjut, interpretasi feminis cenderung menekankan aspek-aspek Allah yang tradisionalnya dianggap "feminin", seperti *nurturing* (pengasuhan), *compassion* (belas kasihan), dan *interconnectedness* (keterhubungan). Mereka berpendapat bahwa pemahaman yang lebih holistik tentang *Imago Dei* harus mencakup karakteristik-karakteristik ini, yang sering diabaikan dalam teologi tradisional yang lebih berfokus pada atribut "maskulin" seperti kekuasaan dan otoritas.²⁷

²⁵Melinda Siahaan et al., "Cinta, keperawanan, dan rasa malu Analisis Feminis Interseksional Terhadap Kekerasan Dalam Pacaran (KDP)," *Indonesian Journal of Theology* 11, no. 1 (2023), 109–137.

²⁶Siburian, Togardo, and D. Th. "Tinjauan Ringkas Terhadap Teologi Feminin Untuk Pelajar Injili" *STULOS: Jurnal Teologi*, Vol 20. No 1 Januari-Juni 2022, 93.

²⁷Christian Siregar, "Menyoal Jenis Kelamin Allah Dalam Perspektif Teologi Feminis: Menuju Teologi Yang Lebih Berkeadilan Terhadap Perempuan," *Humaniora* 6, no. 4 (2015), 433.

Doktrin teologi feminis tentang *Imago Dei* juga memiliki implikasi penting untuk etika dan keadilan sosial. Ia menegaskan kesetaraan fundamental semua manusia, terlepas dari gender, dan mendorong pemberdayaan perempuan dalam semua aspek kehidupan gereja dan masyarakat. Pendekatan ini menantang interpretasi yang telah digunakan untuk membenarkan subordinasi perempuan dan mendorong pemahaman yang lebih egaliter tentang peran gender dalam konteks teologis dan sosial.

Meskipun doktrin teologi feminis tentang *Imago Dei* telah memberikan perspektif baru yang berharga, ia juga tidak lepas dari kritik. Beberapa kritikus berpendapat bahwa pendekatan ini terlalu jauh menyimpang dari pemahaman tradisional dan risiko mengurangi transendensi Allah. Namun, bagi para pendukungnya, doktrin ini menawarkan jalan untuk memahami dan menghargai keberagaman manusia sebagai cerminan dari kompleksitas dan kekayaan sifat ilahi.²⁸

C. Kesetaraan Gender

1. Hakikat Gender

Hakikat gender merujuk pada pemahaman bahwa gender adalah konstruksi sosial dan budaya tentang peran, perilaku, sifat, dan identitas

²⁸Brayen Aliong Patty, "Doa Ibu Kami; Kajian Kristologi Feminis," *Kenosis: Jurnal Kajian Teologi* 9, no. 2 (2024), 189–201.

yang dianggap sesuai untuk laki-laki dan perempuan dalam suatu masyarakat. Berbeda dengan jenis kelamin biologis, gender tidak bersifat bawaan atau tetap, melainkan dibentuk melalui proses sosialisasi dan dapat berubah seiring waktu. Konsep ini menekankan bahwa perbedaan antara laki-laki dan perempuan dalam hal peran sosial, tanggung jawab, dan kesempatan lebih banyak dipengaruhi oleh faktor sosial-budaya daripada faktor biologis.²⁹

Secara teori, kesetaraan gender merujuk pada kondisi di mana laki-laki dan perempuan memiliki status, kesempatan, dan hak yang setara dalam semua aspek kehidupan. Konsep ini didasarkan pada prinsip bahwa gender tidak seharusnya menjadi faktor yang menentukan atau membatasi potensi seseorang. Teori kesetaraan gender berpendapat bahwa perbedaan biologis antara laki-laki dan perempuan tidak seharusnya mengarah pada ketidaksetaraan sosial, ekonomi, atau politik. Ini mencakup kesetaraan dalam akses terhadap pendidikan, pekerjaan, kesehatan, partisipasi politik, dan pengambilan keputusan di semua tingkatan.³⁰

Beberapa teori utama yang mendasari konsep kesetaraan gender meliputi teori feminisme liberal, yang menekankan pentingnya hak-hak setara dan kesempatan yang sama; feminisme radikal, yang berfokus pada

²⁹Yeni Nuraeni and Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021): 69-70

³⁰Resti Fauziah, Nandang Mulyana, and Santoso Tri Raharjo, "Pengetahuan Masyarakat Desa Tentang Kesetaraan Gender," *Prosiding Penelitian dan Pengabdian kepada Masyarakat* 2, no. 2 (2015), 259-268

penghapusan patriarki sebagai sistem operasi; dan teori interseksionalitas, yang mengakui bahwa identitas gender berinteraksi dengan faktor-faktor lain seperti ras, kelas, dan orientasi seksual dalam membentuk pengalaman ketidaksetaraan. Teori-teori ini juga menekankan pentingnya mengubah struktur sosial dan budaya yang melanggengkan ketidaksetaraan gender, termasuk norma-norma sosial, praktik-praktik institusional, dan kebijakan publik.³¹

Dalam konteks teoretis, kesetaraan gender juga melibatkan konsep keadilan gender, yang mengakui bahwa untuk mencapai kesetaraan yang substantif, kadang-kadang diperlukan perlakuan yang berbeda untuk laki-laki dan perempuan untuk mengatasi ketidaksetaraan historis dan struktural. Ini dapat mencakup tindakan afirmatif atau kebijakan yang dirancang khusus untuk memberdayakan kelompok yang secara tradisional kurang terwakili atau terpinggirkan. Teori kesetaraan gender juga menekankan pentingnya transformasi dalam relasi kekuasaan gender, bukan hanya mencapai kesetaraan numerik atau formal.³²

Pemahaman tentang hakikat gender ini penting karena menantang asumsi-asumsi tradisional tentang "kodrat" laki-laki dan perempuan yang sering digunakan untuk membenarkan ketidaksetaraan.

³¹Yeni Nuraeni and Ivan Lilin Suryono, "Analisis Kesetaraan Gender Dalam Bidang Ketenagakerjaan Di Indonesia," *Nakhoda: Jurnal Ilmu Pemerintahan* 20, no. 1 (2021), 68–79.

³²Dr.Mansour Fakih, "Analisis Gender dan Transformasi Sosial"(Pustaka Belajar;1996), 154.

Dengan mengakui bahwa gender adalah konstruksi sosial, kita membuka ruang untuk mempertanyakan dan mengubah norma-norma gender yang membatasi potensi individu dan menciptakan ketidakadilan. Hakikat gender juga menekankan keberagaman pengalaman gender, mengakui bahwa tidak ada satu cara "benar" untuk menjadi laki-laki atau perempuan, dan bahwa identitas gender dapat berada di luar biner laki-laki-perempuan. Pemahaman ini menjadi dasar untuk upaya menciptakan kesetaraan gender yang lebih inklusif dan menyeluruh dalam berbagai aspek kehidupan.³³

2. Pandangan Gereja Toraja Tentang Gender

Gereja Toraja, sebagai bagian dari tradisi Kristen Protestan di Indonesia, umumnya memiliki pandangan yang relatif moderat tentang isu gender. Gereja ini secara umum mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan, yang tercermin dalam kebijakan memperbolehkan perempuan untuk menjabat sebagai pendeta dan memimpin jemaat. Pandangan ini juga dipengaruhi oleh budaya Toraja yang memiliki sistem kekerabatan bilateral. Dalam hal pernikahan, Gereja Toraja umumnya mendukung ikatan antara laki-laki dan perempuan, sesuai dengan ajaran Kristen tradisional. Gereja juga mendorong

³³Dwi Edi Wibowo, "Peran Ganda Perempuan Dan Kesetaraan Gender," *Jurnal Sipakalebbi* 4, no. 2 (2021), 409–424.

partisipasi aktif baik laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan gereja dan masyarakat.³⁴

Lebih lanjut, Gereja Toraja telah melakukan upaya untuk mengintegrasikan pemahaman gender dalam interpretasi teologis dan praktik keagamaan mereka. Ini termasuk peninjauan ulang terhadap teks-teks Alkitab yang berkaitan dengan peran gender, dengan mempertimbangkan konteks budaya dan historis. Dalam pendidikan teologi, isu-isu gender semakin mendapat perhatian, dengan tujuan mempersiapkan para pemimpin gereja masa depan yang lebih sensitif terhadap kesetaraan gender. Gereja juga aktif dalam mempromosikan pemberdayaan perempuan melalui berbagai program sosial dan ekonomi di komunitas Toraja. Meskipun demikian, seperti banyak institusi keagamaan lainnya, Gereja Toraja juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kesetaraan gender modern. Proses ini terus berlangsung, dengan dialog dan diskusi yang berkelanjutan di antara para pemimpin gereja, teolog, dan jemaat.³⁵

Gereja Toraja umumnya memiliki pandangan yang cukup moderat dan inklusif tentang isu gender. Mereka mengakui kesetaraan antara laki-laki dan perempuan di hadapan Tuhan, yang tercermin dalam

³⁴Alpius Pasulu', Andrew Buchanan, and Christian Paledung, *Eklesiologi Gereja Toraja* (Tana Toraja: Gereja Toraja, 2021), 4

³⁵Helma Yances Pasulu' and Alpius Pasulu', *Konsultasi Perkabaran Injil I-IV Gereja Toraja* (Tana Toraja: Gereja Toraja, 2021),

kebijakan memperbolehkan perempuan menjadi pendeta dan pemimpin jemaat. Pandangan ini dipengaruhi oleh ajaran Kristen dan budaya Toraja yang menganut sistem kekerabatan bilateral. Gereja Toraja mendorong partisipasi aktif baik laki-laki maupun perempuan dalam kehidupan gereja dan masyarakat. Mereka juga berupaya mengintegrasikan pemahaman gender dalam interpretasi teologi dan praktik keagamaan, termasuk meninjau ulang teks Alkitab terkait peran gender dengan mempertimbangkan konteks budaya dan sejarah.

Meski demikian, dalam hal pernikahan, Gereja Toraja umumnya masih mendukung ikatan tradisional antara laki-laki dan perempuan sesuai ajaran Kristen konvensional. Gereja juga menghadapi tantangan dalam menyeimbangkan nilai-nilai tradisional dengan tuntutan kesetaraan gender modern. Perlu dicatat bahwa mungkin ada variasi pandangan di antara jemaat atau gereja-gereja Toraja individual mengenai isu gender yang lebih spesifik. Proses dialog dan diskusi tentang isu ini terus berlangsung di kalangan pemimpin gereja, teolog, dan jemaat.³⁶

³⁶Badan Pekerja Sinode Gereja Toraja, *"Pengakuan Gereja Toraja"* (Gereja Toraja: 2023) 8